

**At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus**

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11175>

Vol. 8 No. 1, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Film *Hidden Figures*

Riza Nuzulul Huda, Umi Qodarsasi, Umaroh Anisa Zuma

Universitas Gadjah Mada, IAIN Kudus, Universitas Muhammadiyah Surakarta

riza.nuzulul.huda@mail.ugm.ac.id, umiqodarsasi@iainkudus.ac.id,

anisazuma@ymail.com

Abstract

The Struggle for Gender Equality in the Film Entitled Hidden Figures. Gender construction that is formed in society raises the existence of injustice and inequality of gender roles, especially for women. Forms of injustice experienced by women include marginalization, subordination, negative labeling, violence, and multiple burdens. Hidden figures film is a film that tells about discrimination against African-American women who work at NASA. The purpose of this paper is to identify the form of African-American women's struggle against discrimination, both in the work environment and society in general. This study used a Qualitative Approach. Meanwhile, the analytical method used in this research is the semiotic analysis method. Data collection techniques in this study used primary and secondary data sources. Primary data is obtained through direct observation of the Hidden Figures film and documenting it by capturing or cutting several scenes that show the struggle for gender equality carried out by the three African-American female figures in the film. The secondary data, researchers conducted a literature review by collecting data from books, literature, documents, articles, scientific journals and various sources related to this research.

Keywords: hidden figures film, discrimination, gender equality

Pendahuluan

Perempuan dalam masyarakat seringkali dipandang dengan kacamata patriarki di mana laki-laki selalu menduduki kelas pertama dan perempuan sebagai kelas kedua. Konstruksi gender yang terbentuk di masyarakat memunculkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan peran gender, terutama bagi perempuan. Bentuk dari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan antara lain marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 1996). Ketidakadilan gender ini merupakan realitas sosial yang harus dihadapi oleh para perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Negara maju seperti Amerika Serikat. Perempuan Afrika-Amerika menghadapi dua beban sekaligus. Di satu sisi mereka menghadapi ketidakadilan gender, dan di sisi lain mereka juga menghadapi diskriminasi terhadap kulit hitam. Sejarah diskriminasi kulit hitam di Amerika merupakan sejarah panjang, dari perbudakan hingga segregasi.

Gerakan hak-hak sipil untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mendapatkan hak yang sama di bawah hukum bagi orang kulit hitam di Amerika berlangsung terutama dalam kurun waktu 1950an dan 1960an. Meskipun perbudakan telah dihapus, namun diskriminasi terhadap orang kulit hitam belum juga berakhir. Mereka harus terus menanggung beban rasisme. Pada akhir abad ke-19, Undang-Undang segregasi “*Jim Crow*” dibuat di Amerika bagian selatan. Dalam undang-undang ini, Orang kulit hitam tidak dapat menggunakan fasilitas umum yang sama dengan orang kulit putih, tinggal di banyak kota yang sama atau pergi ke sekolah yang sama. Pernikahan antar ras adalah ilegal, dan kebanyakan orang kulit hitam tidak dapat memilih karena mereka tidak dapat lulus tes melek huruf pemilih (History.com Editors, 2009). Realitas perjuangan perempuan Afrika-Amerika ini direpresentasikan dalam beberapa film, salah satunya adalah film yang berjudul *Hidden Figures*.

Hidden Figures merupakan film drama biografi yang dirilis pertama kalinya di Amerika Serikat pada 25 Desember 2016 oleh 20th Century Fox. Film ini disutradarai

oleh Theodore Melfi dan ditulis bersama dengan Allison Schroeder. Naskah dalam film ini ditulis berdasarkan buku non fiksi yang berjudul *Hidden Figures* karya Margot Lee Shetterly. Sejak film ini dirilis, banyak pencapaian yang berhasil diraih, yaitu dipilih oleh National Board Review sebagai salah satu film teratas pada tahun 2016. Film ini juga masuk dalam tiga nominasi di Academy Awards ke-89, termasuk untuk kategori film terbaik. *Hidden Figures* sukses di box office dengan pendapatan mencapai 236 juta dolar AS (Koesno, 2020).

Kesuksesan film ini tidak terlepas dari kisah inspiratif 3 perempuan Afrika-Amerika yang merupakan kelompok minoritas dalam memperjuangkan hak-haknya di tengah massifnya diskriminasi terhadap perempuan dan ras kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an. Tiga tokoh perempuan Afrika-Amerika dalam film ini yaitu Mary Jackson (Janelle Monáe), Dorothy Vaughan (Octavia Spencer), dan Katharine Goble (taraji P. Henson) memegang peran vital pada divisi awal program luar angkasa AS – NASA di saat diskriminasi masih menjadi isu utama. Katherine Johnson merupakan seorang matematikawan, sementara dua rekannya Dorothy Vaughan dan Mary Jackson bekerja di bagian West Area Computers di Pusat Penelitian Langley. Sekitar tahun 1961-1962, Amerika Serikat dan Rusia berpacu dalam perlombaan luar angkasa. Ketiga perempuan Afrika-Amerika yang dikenal sebagai *human computers* ini terlibat dalam operasi besar sepanjang sejarah Amerika Serikat, yaitu mengirim Astronot John Glenn mengelilingi orbit bumi dan memastikan kembali ke bumi dengan selamat (“**Plot Summaries Hidden Figures,**” n.d.).

Sebagai *human computers*, ketiga tokoh tersebut beserta para pegawai perempuan lainnya ditugaskan untuk melakukan penghitungan sebelum menggunakan komputer digital. Para pegawai perempuan Afrika-Amerika ini harus bekerja pada gedung khusus untuk kulit hitam yaitu di *Langley Research Centre* yang letaknya terpisah dengan gedung untuk pegawai kulit putih. Hal ini disebabkan oleh adanya

Undang-Undang Segregasi Virginia (Cruz, 2017). Segregasi dan diskriminasi ini yang dihadapi oleh Mary, Dorothy, Katherine dan seluruh perempuan Afrika-Amerika lainnya yang bekerja di NASA pada saat itu. Banyak dinamika yang harus dilalui ketiga perempuan cerdas ini.

Katherine menjadi perempuan Afrika-Amerika pertama yang membantu tim kunci dalam misi besar NASA. Rekan kerjanya yang mayoritas laki-laki kulit putih meremehkan dan merendahkan dirinya, terutama oleh Kepala Insinyur Paul Stafford. Katherine bekerja di gedung yang tidak memiliki kamar mandi untuk orang kulit hitam dan bahkan harus minum kopi dari panci yang terpisah (“*Hidden Figures Plot Summary*,” 2017). Dorothy berjuang mendapatkan promosi yang sudah lama tertunda. Di saat yang sama dia juga harus memikirkan nasib tim komputernya pegawai perempuan Afrika-Amerika lainnya yang terancam kehilangan pekerjaan karena datangnya mesin IBM. Sementara itu Mary harus melewati lapisan rintangan birokrasi yang rasis dalam upayanya melanjutkan pendidikan menjadi insiyur (Cruz, 2017).

Analisis terhadap film *Hidden Figures* ini sebelumnya telah ditulis oleh Regzi Sri Haryanti, Singgih Daru Kuncara, dan Nita Maya Valiantien dalam jurnal yang berjudul “*Discrimination Towards African-American Women as Potrayed in Hidden Figures Film*”. Dalam jurnal tersebut diidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan-perempuan Afrika-Amerika adalah diskriminasi RAS/ warna kulit dan diskriminasi gender. Diskriminasi RAS/warna kulit tercermin dalam dialog antara Dorothy dan Vivian M di mana Dorothy menyatakan bahwa posisi supervisor tidak dapat diisi oleh orang kulit hitam seperti Dorothy. Orang kulit hitam seperti Dorothy tidak memiliki kesempatan untuk mengisi posisi tinggi dan mendapat gaji yang tinggi meskipun mereka bekerja lebih keras dari orang kulit putih. Sementara diskriminasi gender tercermin dalam dialog antara Katherine dan Jim Johnson, di mana Jim meremehkan kemampuan Katherine sebagai perempuan yang ahli dalam bidang

kedirgantaraan, karena pada umumnya studi ini dipelajari oleh laki-laki pada tahun 1960-an di Amerika Serikat (Haryanti, Kuncara, & Valiantien, 2019).

Kecerdasan yang dimiliki oleh ketiga tokoh perempuan Afrika-Amerika yang bekerja di NASA ini tidak dengan mudah mendapat pengakuan dari lingkungan kerjanya maupun masyarakat pada umumnya. Padahal mereka termasuk dalam tim kunci misi besar NASA. Banyak tantangan yang harus mereka lalui sebagai perempuan berkulit hitam untuk melawan segala bentuk diskriminasi yang ditujukan kepada mereka. Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan berkulit hitam dalam Film *Hidden Figures* ini merupakan cerminan dari realitas yang terjadi di Amerika Serikat pada saat itu. Penulis ingin lebih dalam menganalisis bagaimana ketiga tokoh perempuan Afrika-Amerika ini berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan menentang segala bentuk diskriminasi terhadap golongan mereka dalam film *Hidden Figures*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007) Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki suatu permasalahan sosial dengan penyajian hasil akhir melalui pemaparan dan analisa fenomena dalam kerangka teoritis yang jelas (Silalahi, 2009).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Teori semiotika milik Roland Barthes merupakan salah satu yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam penelitian film. Roland Barthes lebih menekankan pada

interaksi antara teks, dan pengalaman personal, sehingga terdapat konvesi antara interaksi yang terjadi (Kriyantono, 2011). Penggunaan semiotik milik Roland Barthes ini pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal hal (*things to signify*) yang belum dibahasakan. Dan Barthes menjelaskan dalam metodenya bahwa pemaknaan ini terjadi dalam dua tahap. Tahap yang pertama hubungan dari penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) dalam sebuah tanda terhadap realita eksternal dari pengguna atau denotasi, dan yang signifikansi pada tahap kedua adalah pemaknaan konotasi. Teori yang dimiliki Roland Barthes lebih menekankan hubungan antara teks atau tanda dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, dan hal ini juga yang melibatkan denotasi, dan konotasi (Demanty, 2019).

Denotasi yang dimaksud adalah makna literal atau makna nyata, dan konotasi yang diartikan dengan makna yang melekat pada sebuah kata karena latar belakang penggunaannya (Demanty, 2019). Adanya penggunaan tanda dipengaruhi oleh lingkungan dan konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2011). Dalam kerangka Barthes konotasi akan mengarah pada adanya ideologi, dan ini yang disebut sebagai mitos, yang mana nantinya akan berfungsi sebagai pengungkapan dan melakukan pembenaran atas nilai dominan yang diberikan, karena menurut mitos sebuah tanda akan memiliki beberapa penanda (Vera, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Hidden Figures* dan mendokumentasikannya dengan cara meng-*capture* atau memotong beberapa scene yang menunjukkan adanya perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan oleh ketiga tokoh perempuan Afrika-Amerika dalam film tersebut (Hariyani, 2018). Sementara untuk data sekunder, peneliti melakukan telaah kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, artikel, jurnal ilmiah dan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kajian Teori

Istilah gender seringkali disalahartikan sebagai seks (jenis kelamin). Namun, pada dasarnya seks dan gender memiliki pengertian yang berbeda. Groverman dan Gurung menjelaskan bahwa seks mengacu pada struktur biologi dan anatomi laki-laki dan perempuan, sementara gender mengacu pada seperangkat kualitas dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat. Peran gender ditentukan secara sosial oleh masyarakat dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan norma dan nilai-nilai sosial bersifat dinamis. Peran gender dipelajari dan sangat bervariasi di dalam dan antar budaya tergantung pada faktor sosial, ekonomi, usia, pendidikan, etnis, dan agama. Cara orang tua mendidik anak-anak mereka sangat tergantung pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas dalam mempertimbangkan peran, tanggung jawab, dan aktivitas apa yang tepat untuk laki-laki dan perempuan (Havet, Braun, & Gocht, 2007).

Definisi gender lainnya dijelaskan oleh Haralambos dan Holborn yaitu hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, dan bagaimana hubungan tersebut dikonstruksi secara sosial. Gender mengacu pada sifat-sifat manusia berdasarkan jenis kelaminnya yang dihubungkan dengan budaya. Di dalam masyarakat, laki-laki seringkali disosialisasikan untuk memiliki sikap maskulin, sementara perempuan diajarkan untuk memiliki sifat feminin. Sosialisasi ini berpengaruh terhadap bagaimana kita berpikir tentang diri sendiri, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, peluang-peluang dalam ranah sosial, peluang dalam pekerjaan, aturan-aturan dalam keluarga, serta hal-hal yang diizinkan untuk dilakukan laki-laki dan perempuan (Guzura, n.d.)

Perbedaan peran gender tidak menjadi masalah ketika tidak melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*). Namun dalam realitanya, masih terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan, antara lain marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi; subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih banyak dan lebih panjang (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996). Ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) tersebar luas di seluruh dunia, walaupun sifat dan luas perbedaan gender sangat bervariasi antar Negara dan wilayah. Di banyak Negara, laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan yang substansial dalam hak-hak hukum, akses ke sumber daya dan control atas sumber daya, peluang ekonomi, kekuasaan, dan suara politik. Dampak ketidaksetaraan ini dirasakan langsung oleh perempuan dan anak perempuan. Di samping itu, ketidaksetaraan ini juga membawa kerugian bagi masyarakat karena kurangnya kontribusi dari perempuan akibat ketiadaan akses. Untuk memperbaiki ketidaksetaraan ini diperlukan sebuah strategi yaitu Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*) (Havet et al., 2007). Perempuan di berbagai tempat pada umumnya diharapkan untuk memenuhi peran gender seperti membesarkan anak, merawat keluarga, mengelola rumah tangga, maupun menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Perempuan sering diasosiasikan dengan tugas reproduktif. Sebaliknya, laki-laki diasosiasikan dengan tugas produktif dan dilibatkan dalam peran-peran pengambilan keputusan, baik pada level organisasi maupun partai politik.

Untuk mengatasi ketimpangan peran gender ini maka program pengarusutamaan gender (PUG) penting untuk dijalankan. PUG menjadi elemen utama dalam *The 1995 Beijing Platform for Action* yang diadopsi pada *The Forth World Conference on Women*. Oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB, PUG menjadi strategi untuk menjadikan perempuan sebagai perhatian sebagaimana laki-laki sebagai dimensi

integral dari desain, implementasi, pemantauan, serta evaluasi kebijakan dan program di semua bidang politik, ekonomi dan lingkungan kemasyarakatan, sehingga baik perempuan dan laki-laki mendapatkan manfaat yang sama sekaligus menghilangkan adanya ketidaksetaraan (Havet et al., 2007).

Pembahasan

Perlakuan diskriminasi film *'The Hidden Figures'* di atas ditemui dalam berbagai tuturan dialog antar pelaku maupun gambar yang merepresentasikan situasi nyata. Dalam perspektif budaya pada tahun 60-an, membedakan status sosial berdasarkan ras dan gender masih menjadi tradisi. Ditunjukkan dengan beberapa *scene* mengenai akses yang terbatas untuk masyarakat Afrika-Amerika dalam pekerjaan di instansi pemerintahan, akses ruang publik, pendidikan, dan kekuasaan membuat keputusan. Selain penggambaran diskriminasi, terdapat pula penggambaran perjuangan merespon diskriminasi oleh para tokoh. Hal tersebut dianalisis menggunakan teori Semiotik Roland Barthes (1985) yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Melawan stigma masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai the second class



Gambar 1. Dorothy Vaughan, Katherine Johnson, dan Mary Jackson dalam adegan mobil mogok di pinggir jalan

Pada scene di atas, Dorothy, Katherine, dan Mary sedang berbincang dengan seorang polisi berkulit putih. Dorothy menanggapi Polisi Kulit Putih yang dalam

argumennya meragukan apakah NASA mempekerjakan perempuan kulit hitam. Dalam pandangan masyarakat pada kurun tahun tersebut, akses pekerjaan sangat terbatas untuk perempuan maupun rasial tertentu, sehingga menunjukkan respon untuk melawan argumen tersebut dapat menjadi salah satu contoh respon atas diskriminasi tersebut.

Tanda (<i>Sign</i>)			
Scene	Visual	Audio/Dialog	Latar
	D. Vaughan, K. Johnson, M. Jackson	“Ada cukup banyak wanita yang bekerja di program angkasa luar.”	Mobil yang mogok, jalan yang panjang

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Dorothy Vaughan ingin dipandang sebagai perempuan kebanyakan yang memenuhi kualifikasi untuk bekerja dalam NASA dan meminta Petugas Kepolisian untuk tidak meremehkan mereka.	Akses yang sama dalam bidang ketenagakerjaan harusnya dipandang dari pemenuhan kualifikasi keilmuan, bukan dilihat pada ras atau gender tertentu.

Latar yang diperlihatkan yakni jalan yang panjang mengarah ke NASA dan keadaan mobil yang mogok dimaksudkan menjadi salah satu perjalanan yang jauh dan rintangan yang dilalui ketiga tokoh perempuan tersebut saat bekerja. Pada level denotasi, pernyataan Dorothy Vaughan adalah pernyataan informatif bahwa di NASA ada cukup banyak perempuan yang bekerja di sana. Adapun untuk level konotasi, respon diskriminatif tersebut mengharapkan pandangan masyarakat luas mengenai kesetaraan akses dalam bidang ketenagakerjaan yang dapat dipandang atas pemenuhan kualifikasi dari pada dibandingkan dengan ras dan gender dominan.

Mitos yang muncul pada scene tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat pada kurun tahun tersebut, akses pekerjaan sangat terbatas untuk perempuan maupun rasial tertentu, sehingga menunjukkan respon untuk melawan

argumen tersebut dapat menjadi salah satu contoh respon atas diskriminasi tersebut. Latar tahun pada film itu mengarah pada tahun 1960, yang mana dimulainya dekade *women's liberation movement* karena sampai pada pertengahan tahun 1960 konsep atas wanita yang sesungguhnya tidaklah bekerja, tidak berpendidikan tinggi, tidak memiliki hak politik dan tidak mandiri. Sehingga masih sedikit perempuan yang mampu memiliki pekerjaan dan menepati posisi bagus dalam karir (Bruzzi, 2005).



Gambar 2. Katherine Johnson sedang berbincang dengan Jim Johnson

Pada scene di atas, Katherine Johnson menjelaskan pada Jim Johnson saat Jim mempertanyakan tentang pekerjaan yang sulit dilakukan oleh perempuan. Dalam pandangan masyarakat, status sosial laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, sehingga Katherine menggunakan respon untuk melawan argumen yang menjadi bentuk subordinasi terhadap perempuan.

Tanda (<i>Sign</i>)			
Scene	Visual	Audio/Dialog	Latar
	K. Johnson, J. Johnson	“Jika aku jadi anda, aku akan berhenti berbicara. Ketahuilah, aku murid perempuan kulit hitam pertama di Universitas Virginia Barat. Setiap hari, aku menganalisis tingkat manometer untuk perpindahan udara, gesekan, velositas, dan melakukan lebih dari 10 ribu perhitungan dengan kosinus, akar pangkat dua, dan baru-baru ini, geometri analitis. Dengan tangan. Ada 20 wanita kulit hitam yang cerdas di Kelompok Komputasi Barat.”	Pepohonan

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Katherine meminta Jim Johnson membuka wawasan dengan menceritakan kepadanya mengenai pendidikan dan pekerjaan yang pernah dia lakukan.	Akses pendidikan dan pekerjaan untuk perempuan secara umum adalah hak aktualisasi diri yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas masyarakat.

Latar yang digambarkan pada scene tersebut adalah pepohonan yang asri ketika sedang berjalan kaki setelah melakukan misa minggu dan menunjukkan kawasan minoritas ras kulit hitam yang jauh dari perumahan kulit putih. Pada tataran denotatif, pernyataan Katherine menunjukkan rasa ketersinggungannya atas pernyataan Jim Johnson mengenai pekerjaan yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh perempuan. Namun pada tataran konotatif, Katherine ingin menunjukkan kesetaraan akses pendidikan dan pekerjaan untuk perempuan adalah hak yang harusnya sudah lazim pada era tersebut.

Mewujudkan kesetaraan dalam lingkungan kerja



Gambar 3. Katherine saat berbincang dengan Harrison di ruangannya

Scene di atas adalah respon Katherine Johnson saat diinterogasi bagaimana ia dapat menemukan status roket Atlas dimana hal tersebut termasuk data rahasia. Hal tersebut menggambarkan perbedaan akses data pada pekerjaan untuk perempuan kulit hitam namun dengan beban kerja yang sama beratnya. Adapun respon diskriminasinya,

Katherine menjelaskan bagaimana dia mendapatkannya dengan kalkulasi dan metode yang lain.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Medium close up	“Tapi jika dibaca dengan teliti, semuanya jelas. Jarak antara peluncuran ke orbit, kami tahu. Massa Redstone, kami tahu. Bobot kapsul Mercury, kami tahu. Kecepatannya ada di data. Aku melihat di baliknya. (Dapat status roket Atlas saat) kuarahkan ke cahaya”	Katherine menemui Harrison diruangannya untuk menjelaskan mengenai penemuan dan menyampaikan keluh kesah atas segala diskriminasi yang ia dan teman teman kulit hitamnya terima

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Katherine menjelaskan kepada Al Harrison tentang bagaimana keterbatasan data yang diberikan oleh supervisornya, Paul Stafford, tidak menghalanginya untuk perhitungan matematisnya.	Adanya kesamaan wawasan dan informasi pekerjaan menjadi hak setiap pekerja untuk pembebanan tugas yang merata.

Ruang Al Harrison terdiri dari satu meja kantor yang disertai kursi tunggal untuk tamu yang menghadap kursi pemilik ruangan. Saat Katherine diinterogasi, ada 2 pekerja senior laki-laki yang menghadapnya dengan berdiri dan satu sekretaris perempuan Al Harrison (Ruth) yang mencatat setiap dialog. Adapun Al Harrison duduk di sofa. Hal tersebut menggambarkan relasi kuasa yang ada di NASA. Pada level denotatif, Katherine menjelaskan secara terperinci bagaimana ia mendapatkan data dan perhitungan yang sesuai dengan yang diminta dengan informasi yang minim, sedangkan pada level konotatif, hak setiap pekerja adalah memperoleh informasi yang terperinci agar dapat menyelesaikan pembebanan tugas secara efektif dan efisien.



Gambar 4. Vivian Mitchell sedang berkomunikasi dengan Katherine, Mary, dan Dorothy

Scene di atas menunjukkan kedudukan Vivian Mitchell sebagai pegawai yang mengurus SDM dalam memberitahukan peraturan terbaru di NASA untuk pendaftaran studi lanjut.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Group medium shot	“Posisi itu terbuka bagi siapapun yang memenuhi persyaratan. Aku punya gelar sarjana dalam matematika dan fisika sains. Sama seperti sebagian besar teknisi di sini. Setiap kali kami dapat peluang untuk maju, mereka memindahkan garis <i>finishnya</i> .”	Marry, Katherine dan Dorothy sedang makan di ruang makan pegawai perempuan kulit hitam, kemudian datang Vivian

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Mary Jackson mengeluhkan peraturan yang berganti setiap perempuan kulit hitam ingin bergerak maju meskipun pada pekerjaan yang sama dengan laki-laki kulit putih.	Adanya kesamaan persyaratan dalam mengembangkan diri dalam perusahaan harusnya dapat tersedia untuk semua pekerja.

Latar yang ditampilkan adalah ruang makan pegawai kulit hitam yang didatangi oleh Vivian Mitchell. Mitchell dengan posisi berdiri yang menandakan enggan untuk bergabung dengan Mary Jackson dan teman-temannya di meja makan. Pada pemaknaan denotatif, Mary Jackson mengeluhkan persyaratan yang memberatkan untuk perempuan kulit putih dalam mengejar studi lanjutnya. Adapun pemaknaan konotatif yang menjelaskan perlu adanya akses yang setara untuk pengembangan diri secara umum untuk semua pegawai tanpa memandang ras dan gender.



Gambar 5. Dorothy mengendap-endap ke ruang mesin IBM

Scene di atas menggambarkan Dorothy Vaughan yang mengendap-endap untuk mencoba mesin IBM yang belum lama dipindahkan untuk mengkalkulasi dengan sistem komputasi yang canggih dan terbaru. Dengan sistem komputasi otomatis, pegawai komputasi di sisi kantor barat dapat berpotensi dikurangi/diberhentikan.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Full long shot	-	Dorothy berjalan ditengah lorong gelap tanpa keramaian yang menandakan jam kantor yang telah usai

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Inisiasi Dorothy untuk mencoba mengoperasikan IBM pada malam hari tanpa pengawasan seseorang.	Akses ruangan yang terbatas pada pegawai laki-laki kulit putih harusnya diberikan secara terbuka dengan memberikan kesempatan bagi pegawai yang memenuhi kualifikasi untuk mengoperasikannya.

Latar yang digambarkan pada scene ini menunjukkan akses ilegal Dorothy untuk mengoperasikan IBM. Pada level denotatif, hal tersebut menggambarkan inisiasi Dorothy untuk dapat mengaplikasikan teori yang baru dipelajarinya, sedangkan pada level konotatif, Dorothy menginginkan akses yang sama dengan pegawai laki-laki terhadap pekerjaan yang dapat dipenuhi oleh orang yang memiliki kualifikasi keilmuan.



Gambar 6. Al Harrison bertanya kepada Katherine

Scene tersebut menggambarkan respon Katherine Johnson saat ditanya oleh Al Harrison tentang keberadaannya pada saat jam kerja. Padahal saat itu Katherine sedang dibutuhkan.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Group full shot	“Tidak ada toilet untukku di sini. Tidak ada toilet untuk kulit hitam di gedung ini, hanya ada di Kampus Barat dan jaraknya 800 meter. Kau tahu itu? Aku harus pergi jauh untuk buang air. Dan aku tak boleh menggunakan sepeda. Bayangkan itu, Pak Harrison. Seragamku ‘rok di bawah lutut, sepatu tumitku dan kalung mutiara sederhana’. Aku tidak punya mutiara. Gaji orang kulit hitam tidak cukup untuk membeli mutiara. Aku bekerja seperti anjing, siang dan malam, hanya minum kopi dari teko yang kalian tidak mau sentuh. Jadi, maafkan aku harus ke toilet beberapa kali setiap hari.”	Di dalam ruang kerja Katherine berhadapan dengan Harrison dihadapan pegawai laki – laki kulit putih

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Katherine mengeluh akses toilet yang jauh, ketersediaan konsumsi pegawai yang tidak sama. Ia juga mengeluh mengenai gaji yang tidak sesuai dibandingkan dengan pegawai kulit putih.	Adanya keinginan perlakuan yang sama oleh semua pegawai untuk perempuan kulit hitam yang berkaitan dengan fasilitas dan penggajian.

Latar yang diperlihatkan adalah ruang kerja dengan Katherine yang terburu-buru masuk dalam keadaan basah oleh hujan. Katherine menjadi minoritas yang disorot banyak pandangan pegawai di ruang kerja. Hal tersebut diartikan sebagai pegawai yang selalu mendapatkan perhatian (dalam artian negatif) oleh pegawai lainnya. Pada level

denotatif, Katherine menunjukkan kemarahannya dengan memperinci beberapa perlakuan tidak adil dari kantor dan pegawai lainnya sebagai puncak emosional saat ditanya tentang keberadaannya. Adapun pada level konotatif, Katherine menginginkan adanya perlakuan yang adil dan setara bagi semua pegawai tanpa membedakan kriteria yang berkaitan dengan fasilitas dan penggajian.



Gambar 7. Katherine saat berbicara dengan supervisornya, Paul Stafford

Scene tersebut adalah respon Katherine saat supervisornya, Paul Stafford, tidak mengizinkannya mengerjakan lintasan John Glenn karena dianggap terlalu awal.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Over shoulder medium close up	“Aku bisa, Pak. Seperti menembakkan senapan dari jauh agar pelurunya melewati lubang kecil yang tidak terlihat. Aku mahir menembak, Pak.”	Katherin berjalan ke ruang rapat.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Inisiatif Katherine untuk menawarkan perhitungan lintasan John Glenn dengan mendeskripsikan analogi lintasan sebagai senapan yang ditembakkan jauh ke lubang kecil.	Hak mengemukakan pendapat dan permintaan untuk menjadi kepercayaan di NASA yang harusnya didapatkan oleh semua pegawainya.

Latar yang digambarkan adalah jalan menuju ruang rapat yang terkesan eksklusif untuk pegawai tertentu yang memiliki akses. Hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan penggunaan ruangan oleh beberapa orang saja. Pada level denotatif, Katherine menawarkan inisiatif perhitungan lintasan Glenn yang tidak diperkenankan

supervisornya kepada Al Harrison untuk mendeklarasikan kapabilitasnya pada pekerjaan tersebut. Adapun untuk level konotatif menggambarkan pada kebebasan mengemukakan pandangannya yang terdapat relasi kuasa atasan dan bawahan, sehingga dapat memperoleh kepercayaan oleh atasan atas kinerjanya.



Gambar 8. Katherine sedang berkomunikasi dengan Paul Stafford dan Harrison

Scene di atas adalah respon saat Paul Stafford tidak memperbolehkan Katherine mengikuti *briefing* peluncuran Kolonel Glenn karena perempuan dan meminta izin kepada atasannya, Harrison.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Medium shot	“Aku tidak bisa bekerja secara efektif jika tidak punya semua data dan informasi secepat data berubah. Aku harus dengar yang kau dengar. Aku rasa aku orang terbaik untuk menyampaikan perhitunganku.”	Lorong ruang rapat Katherine bernegosiasi dengan Paul agar dapat masuk ruangan dan kemudian disusul oleh Harrison

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Penyampaian pandangan untuk pekerjaan yang lebih efektif ketika diperbolehkan mengikuti perkembangan informasi.	Katherine menginginkan adanya keterlibatan dalam rapat eksklusif untuk keefektifan kinerja perhitungan lintasan kembali.

Latar yang digambarkan di scene ini serupa dengan scene sebelumnya dimana terjadi pada jalan menuju ruang rapat yang eksklusif dan menggambarkan tidak adanya ruang berdiskusi di dalam ruangan kantor mereka bertiga. Katherine menunjukkan

keinginan untuk terlibat aktif dalam perhitungan lintasan John Glenn kembali ke bumi secara langsung melalui rapat eksklusif agar lebih efisien.

Mewujudkan Kesetaraan dalam Bidang Pelayanan Publik



Gambar 9. Dorothy saat berada di kursi belakang bus

Scene di atas adalah respon Dorothy Vaughan terhadap perempuan kulit putih yang melarangnya berada di ruang perpustakaan bagian tertentu yang tidak diperuntukkan untuk kulit hitam. Meskipun tidak langsung dituturkan, pernyataan pembelaan dituturkan untuk memberikan pemahaman pada kedua anaknya setelah mengalami pengusiran oleh petugas keamanan.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Scene	Audio/Dialog	Latar
Long shot – medium shot	“Terpisah dan sederajat adalah dua hal berbeda. Walau keadaannya demikian, tapi bukan berarti benar. Mengerti? Kau bertindak benar, berarti kau benar”.	Dorothy duduk bersama kedua putranya di bangku belakang sebuah bus.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Dorothy ingin memberikan pemahaman kepada kedua putranya agar mempunyai keberanian untuk memperoleh kesamaan hak untuk dilayani di ruang publik.	Mempunyai perspektif dan keberanian dalam penggunaan ruang publik adalah hak setiap warga negara.

Bangku bus untuk kulit hitam ditandai dengan ‘*FOR COLORED*’ yang berarti adanya ketentuan untuk duduk secara terpisah dari kulit putih. Pemakaian bangku di belakang menunjukkan bahwa masih sangat lazim memandang kulit putih memiliki

status sosial yang lebih tinggi di tengah masyarakat. Pada tataran makna, Dorothy ingin menunjukkan perspektifnya pada kedua anaknya sebagai pembelajaran empiris atas keterbatasan akses ruang publik yang harusnya tidak terjadi (menjadi sebuah kesalahan).



Gambar 10. Mary pada saat mengajukan berkas persidangan

Scene di atas menunjukkan perbedaan pada akses pelayanan publik antara kulit putih dan Afro-Amerika yang membatasi interaksi pada ruangan publik.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Scene	Audio/Dialog	Latar
Medium close up shot	“Terima kasih, Bu.”	Lorong gelap dan berjeruji Mary berhadapan dengan petugas kulit putih.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kulit hitam yang dibatasi dari interaksi kulit putih namun tetap memberikan rasa <i>gratitude</i> .	Perbedaan perlakuan/pelayanan untuk kulit hitam harus diperjuangkan menuju kesetaraan.

Latar gelap dan jeruji menunjukkan adanya perbedaan status yang harus diterima dengan pembatasan interaksi. Pada makna denotatif, Mary Jackson digambarkan dalam balik jeruji (sedang berjuang menerima jadwal persidangan untuk penyetaraan akses pelatihan di sekolah kulit putih) menunjukkan rasa terima kasih atas kesempatan saat akan meninggalkan kantor pelayanan. Adapun makna konotatifnya adalah perempuan kulit hitam harus melalui proses yang panjang untuk diberikan akses melanjutkan studi seperti pegawai kulit putih.

Mewujudkan Kesetaraan dalam Bidang Pendidikan



Gambar 11. Mary pada saat di ruang persidangan

Scene di atas menggambarkan respon Mary Jackson saat melakukan persidangan memohon atas perizinan mengikuti kelas kulit putih.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Long shot – medium shot	“Intinya, Yang Mulia, tak ada wanita kulit hitam di negara bagian Virginia yang pernah menghadiri SMU kulit putih. Itu belum pernah terdengar. Dan aku, Pak, berencana menjadi teknisi di NASA tapi tak bisa tanpa mengikuti kelas di SMU kulit putih. Dan aku tak bisa mengubah warna kulitku. Jadi aku tak punya pilihan selain jadi yang pertama. Aku tidak bisa melakukannya tanpamu, Pak. Yang Mulia, dari semua kasus yang akan anda dengar hari ini mana yang akan berarti 100 tahun dari sekarang? Mana yang akan membuatmu menjadi yang pertama”	Ruang Sidang, Marry berdiri dihadapan para musyawirin siding. Dan menarik perhatian seisi ruangan.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Mary Jackson menjelaskan maksud untuk mendapatkan izin menghadiri SMU kulit putih agar menjadi teknisi NASA yang berguna untuk kelangsungan ilmu astronomi. Mary juga memohon kepada Hakim atas kasus yang jarang terjadi.	Akses pendidikan lanjut kulit hitam yang masih di bawah kekuasaan sistem kulit putih.

Latar belakang yang diperlihatkan adalah ruang sidang yang dipisahkan antara bangku kulit hitam dan kulit putih. Hal tersebut menggambarkan pelayanan yang tidak sama di ruang pelayanan publik. Makna denotasi yang terkandung adalah penjelasan Mary untuk mendapatkan akses menghadiri kelas di kelas kulit putih yang hanya

diberikan oleh Hakim, sedangkan makna konotatif yang dijelaskan adalah keinginan melanjutkan studi yang dilewati oleh kulit hitam sangatlah panjang prosesnya karena Mary harus melalui sistem kulit putih di pengadilan.



Gambar 12. Mary mengikuti perkuliahan

Scene tersebut terjadi setelah Mary mendapatkan izin dari Hakim untuk menghadiri kelas malam untuk persyaratan melanjutkan studi. Mary masuk pertama kali di sambut dengan tatapan heran oleh guru dan murid-murid lainnya.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Medium shot - extreme close up	“Aku Mary Jackson. Aku terdaftar... Kurasa sama seperti mengajar laki-laki. Aku tidak lihat bagian kulit hitam. Boleh saya duduk di mana saja? Terima kasih.”	Bangku depan di sebuah kelas. Mary duduk diantara murid laki - laki berkulit putuhnya

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Pernyataan Mary untuk menjelaskan kepada guru dan temannya bahwa dia terdaftar untuk kelas malam.	Akses pendidikan kulit hitam yang harus diperjuangkan.

Latar yang ditunjukkan adalah Mary yang berada di depan dan dipandang oleh teman sekelasnya dengan heran. Hal tersebut dikarenakan Mary menjadi perempuan kulit hitam pertama yang mengantongi izin untuk menghadiri kelas malam. Pada level denotatif, Mary menjelaskan kepada guru dan temannya bahwa ia mengantongi izin dari Hakim sebagai tiket kehadiran, sedangkan makna konotatifnya berarti keterbatasan akses pendidikan kulit hitam harus dilalui dengan perjuangan yang panjang.

Perjuangan Mewujudkan Kesetaraan dalam Pembuatan Keputusan (Decision Making)



Scene tersebut terjadi setelah Dorothy berhasil mengoperasikan IBM sebagai alat perhitungan otomatis dan mengajarkan ilmu pengoperasian kepada staf kulit hitam di gedung barat.

Tanda (<i>Sign</i>)		
Shot	Audio/Dialog	Latar
Long shot – overshoulder shot	“Bagaimana dengan para wanita ini (staf komputasi di gedung barat)? Aku tak mau pindah tugas kecuali mereka ikut. Kita butuh banyak tenaga untuk memrogram komputer itu. Aku tidak bisa melakukannya sendiri. Mereka siap. Mereka bisa mengerjakan.”	Di depan kantor Komputasi Barat. Kemudian Dorothy bertemu dan berhadapan dengan Vivian.

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Negosiasi Dorothy untuk membawa semua staf di gedung barat sebagai syarat menerima tawaran pindah tugas karena stafnya telah dilatih untuk membantu pengoperasian IBM.	Pegawai kulit hitam harus dipertahankan untuk mendapatkan kesempatan berkarir pada perkembangan perhitungan modern.

Latar yang digambarkan terletak pada lorong kantor komputasi di gedung barat yang sepi. Hal tersebut menggambarkan bahwa pegawai kulit hitam berjumlah minim. Pada level denotatif, tergambar negosiasi Dorothy atas tawaran pindah tugas pada komputasi modern dengan syarat mengajak semua staf kulit hitam ikut pindah tugas pada pengoperasian IBM. Adapun makna konotatif menggambarkan keinginan

Dorothy untuk mempertahankan karir staf kulit hitam di NASA sebagai perjuangan kesetaraan akses dalam pengoperasian kalkulasi modern.

Simpulan

Film *Hidden Figures* mengandung pesan-pesan perjuangan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Film ini mengangkat realitas kehidupan sosial di Amerika pada tahun 1950-1960, di mana pada masa itu masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan dan masyarakat kulit hitam keturunan Afrika-Amerika. Diskriminasi ini dilanggengkan secara konstitusional melalui Undang-Undang segregasi. Dalam film *Hidden Figures* diceritakan 3 sosok perempuan Afrika-Amerika yang bekerja di NASA. Kecerdasan yang dimiliki oleh ketiga tokoh perempuan Afrika-Amerika yang bekerja di NASA ini tidak dengan mudah mendapat pengakuan dari lingkungan kerjanya maupun masyarakat pada umumnya. Padahal mereka termasuk dalam tim kunci misi besar NASA. Banyak tantangan yang harus mereka lalui sebagai perempuan berkulit hitam untuk melawan segala bentuk diskriminasi yang ditujukan kepada mereka.

Berbagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender yang tercermin dalam film *Hidden Figures* antara lain melawan stigma masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai *second class*; mewujudkan kesetaraan dalam pelayanan publik; mewujudkan kesetaraan dalam bidang pendidikan; mewujudkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan (*decision making process*). Film ini membawa kita untuk bercermin bahwa perjuangan kesetaraan gender masih menjadi upaya yang dilakukan sampai dengan saat ini. Diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi di berbagai belahan dunia. Film ini menjadi spirit bagi perjuangan perempuan untuk terus bertumbuh, mengaktualisasikan diri, dan berjuang melawan rintangan-rintanga yang ada.

Daftar Pustaka

- Bruzzi, S. (2005). *Bringing Up Daddy: Fatherhood and Masculinity in Post-War Hollywood*. London: BFI Publishing.
- Cruz, L. (2017). What Sets the Smart Heroines of Hidden Figures Apart. Retrieved from <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2017/01/hidden-figures-review/512252/>
- Demanty, Z. H. (2019). Female Msculinity in Movie (Analysis Study of Semiotics in *Ocean's 8 Movie*). **Muhammadiyah University of Surakarta**. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/266722930>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guzura, T. (n.d.). Overview of Issue and Concepts in Gender Mainstreaming. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/318990919>
- Hariyani, N. (2018). Analisis Semiotika representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 21–42.
- Haryanti, S. R., Kuncara, S. D., & Valiantien, M. N. (2019). Discrimination Towards African-American Women as Potrayed in Hidden Figures Film. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 420–429.
- Havet, I., Braun, F., & Gocht, B. (2007). *Gender Mainstreaming: Key Driver of Development in Environment & Energy*. New York.
- Hidden Figures Plot Summary. (2017). Retrieved February 12, 2021, from <https://timesofindia.indiatimes.com/hidden-figures-plot-summary/articleshow/57285663.cms>
- History.com Editors. (2009). Civil Rights Movement. Retrieved February 14, 2021, from <https://www.history.com/topics/black-history/civil-rights-movement>
- Koesno, D. A. . S. (2020). Sinopsis Hidden Figures: Perjuangan 3 Wanita Kaum Minoritas di AS. Retrieved February 12, 2021, from <https://tirto.id/sinopsis-hidden-figures-perjuangan-3-wanita-kaum-minoritas-di-as-f1Vd>
- Kriyantono, R. (2011). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranenda group.

Moleong, L. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.

Plot Summaries HiddenFigures. (n.d.). Retrieved February 12, 2021, from <https://www.imdb.com/title/tt4846340/plotsummary>

Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.

Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia.